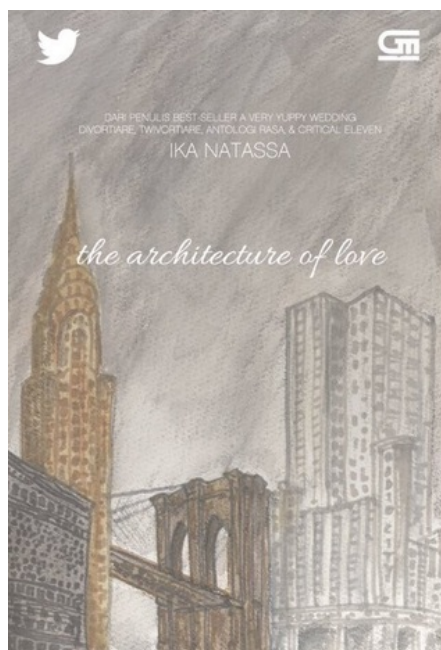




The Architecture of Love

Ika Natassa

Download now

Read Online ➔

The Architecture of Love

Ika Natassa

The Architecture of Love Ika Natassa

New York mungkin berada di urutan teratas daftar kota yang paling banyak dijadikan setting cerita atau film. Di beberapa film Hollywood, mulai dari Nora Ephron's *You've Got Mail* hingga Martin Scorsese's *Taxi Driver*, New York bahkan bukan sekadar setting namun tampil sebagai "karakter" yang menghidupkan cerita.

Ke kota itulah Raia, seorang penulis, mengejar inspirasi setelah sekian lama tidak mampu menggoreskan satu kalimat pun.

Raia menjadikan setiap sudut New York "kantornya". Berjalan kaki menyusuri Brooklyn sampai Queens, dia mencari sepeinggal cerita di tiap jengkalnya, pada orang-orang yang berpapasan dengannya, dalam percakapan yang dia dengar, dalam tatapan yang sedetik-dua detik bertaut dengan kedua matanya. Namun bahkan setelah melakukan itu setiap hari, ditemani daun-daun menguning berguguran hingga butiran salju yang memutihkan kota ini, layar laptop Raia masih saja kosong tanpa cerita.

Sampai akhirnya dia bertemu seseorang yang mengajarnya melihat kota ini dengan cara berbeda. Orang yang juga menyimpan rahasia yang tak pernah dia duga.

The Architecture of Love Details

Date : Published June 14th 2016 by Gramedia Pustaka Utama

ISBN : 9786020331195

Author : Ika Natassa

Format : Paperback 304 pages

Genre : Romance, Novels, Asian Literature, Indonesian Literature, Fiction

 [Download The Architecture of Love ...pdf](#)

 [Read Online The Architecture of Love ...pdf](#)

Download and Read Free Online The Architecture of Love Ika Natassa

From Reader Review The Architecture of Love for online ebook

Anidos says

Nggak tahu mau review gimana. Bingung sebenarnya. Karena penggunaan sudut pandang orang ketiga di sini terasa janggal. Sekalipun sebagai yang serba tahu, ada kalanya narator tetep keliatan tahu terlalu banyak, tapi selanjutnya saat pindah menceritakan tokoh lain kok kayak nggak tahu apa-apa. Maksudnya mungkin mau menggambarkan isi pikiran tokoh, tapi rasanya jadi kayak opini si narator tentang tokoh. Aneh deh pokoknya. Apalagi sekonyong-konyong ada secuil selipan perubahan sudut pandang ke orang pertama yang saya nggak paham maksudnya apa. Tapi sejujurnya kalau narasi River pakai sudut pandang dia sendiri, kesan cool dan misteriusnya jadi hilang just because he speaks. Saya sendiri jadi bingung lebih baik cerita ini ditulis pakai sudut pandang siapa.

Dialog-dialog panjang juga terasa kurang mengalir. Rasanya terlalu "trying so hard" aja supaya setiap line ada filosofinya. Dan campuran diksi baku/nonbaku di dialog kasual rasanya aneh banget sih. Apa di novel-novel sebelumnya juga kayak gini tapi saya nggak nyadar karena "dosa" ini tertutup sama kelebihan-kelebihan lain?

Oh, dan ini romance. Nggak ngerti kenapa saya nggak merasakan magic-nya Ika Natassa di sini. If you ask me, a lad to root for in romance is a must, but here I felt nothing towards River. I don't know why. Mungkin karena terlalu cemen? I believe everyone has their own struggle, but River, I could not really care about his problem. Atau mungkin karena masalah kayak gini udah pernah saya baca di salah satu YA-nya Matson dan ini novel dewasa dan saya berharap lebih. Paul bolehlah, but he wasn't build to make us droll. Aga potensial, tapi porsinya terlalu secuil dan karakterisasinya banal. Nah, sebaliknya, untuk karakter cewek kayaknya ini heroine tertangguh dibanding nama-nama lain yang pernah muncul di novel Ika sebelumnya. Yah, walaupun buat saya membuat tokoh seorang penulis dengan deskripsi yang jelas-jelas Ika banget, jadi susah buat saya nggak membayangkan Ika sendiri tiap Raia muncul. And it's weird, because I cannot imagine her to be as vulnerable, as sweet, as "Raia" as Raia. Jadi berasa baca orang bragging juga sih sejujurnya. It took me more than a half of my reading journey to finally form my own image of Raia in my head.

Dan ya, setelah lewat separuh buku, saya baru mulai bisa mengikuti ritme cerita. Entah karena penulisan Ika semakin membaik, atau saya mulai "terbiasa" dengan anomali yang saya sebut di atas.

Dan kertas sampul! Ini selera aja sih, tapi tipe kertas kayak gini buat saya nyebelin karena mudah rusak. Terus ini kayak tebal banget lagi kartonnya (260 gr???), jadi kurang nyaman aja di tangan saya. Kayaknya Critical Eleven setipe sama ini, tapi karena secara intrinsik buat saya CE lebih terasa di hati, masalah sampul ini nggak terasa terlalu mengganggu kenyamanan membaca.

Hal yang perlu banget dipuji adalah latar tempatnya. Saya emang lemah sama NYC sih, jadi nggak tahu ini bias apa nggak. Yang jelas kalau saya ke NYC nanti, buku ini kayaknya bakal saya bawa sebagai pedoman where-to-visit. Because honestly, as a city guide book, TAoL nailed it.

And don't forget it's Ika Natassa Literary Universe, goodreaders. You got Raia Risjad here, you would got the rest of the Risjads too. (view spoiler)

Ini jelas buku eksperimen. Ambisius. Penulis menggunakan format baru, ditulis dengan waktu supersingkat, dengan banyak gimmick yang diberikan buat para pembaca yang rela ngantre PO. I hope sales number won't write off the quality of writing you deliver to us readers, Ms Natassa. Cause really, I don't really care if the book I read was sold 1.000 copies in a matter of minutes. I read your books because I like how you wrote them, and I could not say so to this one.

But it seems like I cannot speak on behalf of the majorities, can I? Many people still love it, and love River as well. I wish I did.

Udah deh. Tadi bilang nggak tahu mau review gimana tapi jadinya ngoceh panjang banget. Btw ternyata enak juga ngebacot pake bahasa sendiri. Biasanya saya review pake bahasa Inggris karena kebiasaan di blog dan takut lost for words, tapi ternyata nggak juga :')

Kesimpulannya? Jelas lebih dari dua, tapi belum sampai tiga.

Dion Sagirang says

Nyaris tiga, tapi kayaknya belum nyampe.

Bukan jenis buku yang bakal dibaca lebih dari satu kali, seperti dua buku penulis, CE sama AR. Sama seperti yang dilakukan Windry Ramadhina pada Last Forever, buku ini terlalu--saya nggak bisa nyari istilah yang ngena--yang pasti, penulis masih belum berhasil. Ada suara yang jadi kelihatan suaranya penulis yang terlalu cerewet, yang kalau menggunakan sudut pandang pertama, ini tidak menjadi masalah. Atau, saya curiga kalau buku ini awalnya ditulis dengan menggunakan sudut pandang orang pertama, kemudian diubah. Yah, suara pov 3 nya terdengar sumbang (?)

Kovernya bagus. Kertasnya mahal, tapi cepet rusak.
Ulasan lengkap nantilah.

Marina Lee says

Kesel adalah ketika lo rewi panjang2 dan ga ke-save. Njir.

Hmm, mungkin buku ini bakalan jadi rewi gue yang terpanjang deh.
Dan kesan pertama ketika menutup buku adalah:

Ada beberapa hal yang bikin gue ngasi bintang minimalis gini. Padahal eke biasanya fans Ika loh. Pertama, menurut orang-orang buku ini adalah buku Ika yang paling humble. Acceptable, dalam segi penyebutan nama brand yang nggak sewuow biasanya. Cuma gue gak gitu setuju ya, karena buku ini snobbish dalam bagian pengetahuan. Seakan-akan semua ditulis musti ada kata-kata yang ngena ato quotes yang makjleb. Padahal kayaknya nggak perlu2 amat, malahan jadi kesannya maksa. Kemudian penjabaran soal arsitekturnya kayak maksa banget dan rasanya bisa dipangkas biar chemistry di karakter makin kerasa, bukannya muter2 ngomongin arsitektur. Dan oh ya, soal chemistry, jujur gue gak ngerasa ada sesuatu diantara Raia dan River. Kosong aja gitu.

Terus, gue juga merasa terganggu sama perpindahan pov yang ada ditengah2, nyempil, dan cuma sekali aja. Nggak tau juga makna dan filosofinya apa. Malahan serasa baca wattpad ala-ala yang pindah pov suka2 (sorry not sorry). Sumpah, baca bagian pov3-pov1-pov3 lagi bikin gue cringe.

Soal karakternya juga gue masih merasa banyak kemiripan sama karakter Ika yang lain. Filosofi idup, cara

ngomong, cara berlaku juga masih mirip. Entah kenapa gue merasa meskipun kali ini pekerjaan tokoh utama bukan banker, tapi penulis, gue merasa masih banyak author insertion yang bikin gregetan.

Dan endingnya. Bah. I can't live with that. I can't live with that! Setelah panjang2 dan penyelesaiannya hanya 2 kalimat begitu, rasanya pengen naik darah ga sik? Kayak gak puas dan gak dijelaskan banget.

Kemudiann..... soal pollstory.

Eke setia ngikutin pollstorynya di twitter, sebenarnya. Cuma belakangan gue merasa ada yang aneh (gatau sik, ini gue aja kali yak) dimana gue merasa sebetulnya pollstory itu cuma ilusi belaka. Ya jadi seakan-akan lo dikasi kuasa buat milih jalan cerita cuma sebetulnya ga gitu. Karena menurut gue, (ya ini mah pinter2nya gue aja ya) pilihan yang dikasih kadang sama sekali nggak bikin storylinenya melenceng jauh (alias ngasih pilihan yang ga penting) dan ketika orang-orang mayoritas pilih pilihan A, tetep aja tuh bisa di twist jadi pilihan B.

Intinya sih, gue kurang sreg aja sama karya Ika yang ini. Nggak secharming yang biasanya. Did Ika lost her touch? Idk, semoga kagak.

btw, buat yang nggak sealiran sama saya soal buku ini, jangan marah ya bo. Kan namanya juga reviu personal, jadi so pasti subjektif abis. Lalalala~

Gloria Tetelepta says

The story, including the plot, was based on twitter poll. If you follow the story on twitter, it must've crossed your mind that it was some kind of a spoiler. Well, after reading this I can tell you, there are a lot more to it, so don't worry.

Rasa-rasanya ini buku pertama yang saya baca dengan POV seperti ini. Sejujurnya agak kurang terbiasa. Bukan karena POVnya, tapi karena apa yang ada di buku itu secara teknis. I was wondering, why did she made it that way? Saya sendiri mulai terbiasa dengan gaya bercerita Kak Ika yang seperti ini, meski ada satu bagian kecil yang jika dibaca rasanya agak kurang pas. But if you don't really look it too hard, then you won't notice. So it's all good.

In a certain way, this is a little bit different, yet so her.

This book reminds me about movies like Ruby Sparks and Playing It Cool. Perpindahan alurnya smooth, as always. This book can make you do a lot of things, mulai dari googling tempat-tempat di New York sampai istilah Bahasa Batak. I kid you not.

Salah satu tokohnya yang adalah seorang penulis membuka wawasan kita dan mengajak kita untuk melihat dunia literasi dari sudut pandang lain. It's always refreshing to read something new. We can see the real process of making a book up to the readers' reaction when they dive themselves into the story and what it's like to be them. Every reader can relate to that part I'm sure and they probably yell, "This is so me!" No, I didn't yell like that. I just laugh and agree silently.

Satu lagi yang saya suka dari tulisan Kak Ika adalah kita dapat menemukan logika serta terjemahan dari hal-hal yang kita anggap sepele setiap harinya untuk menjadi sesuatu yang lebih. Untuk menjadi pelajaran hidup.

In the end, The Architecture of Love is bitter yet sweet, serious yet silly, sad yet funny, gutless yet brave,

predictable yet surprising, and lost yet found somehow. Literally or figuratively.

Sasha (seetheworldwithbooks) says

'Now ask me' pinta River.

Raia memandangnya bingung, 'Ask you what?'

'Pertanyaan yang dulu pernah kamu tanyakan sewaktu kita bertemu terakhir kali di Dharmawangsa.'

Raia ingat hanya ada satu pertanyaan yang dia ungkapkan waktu itu.

'Kamu mau apa, Riv?'

River menatapnya lekat-lekat. Maju selangkah. 'Aku mau kamu.'

There is no other words. This book is simply beautiful! I love you to the moon and back, Bapak River dan Ibu Hari Raya :****

Sulis Peri Hutan says

Review bisa dibaca di <http://www.kubikelromance.com/2016/07...>

The Arcitecture of Love bercerita tentang Raia, seorang penulis bestseller Indonesia yang kehilangan muse setelah bercerai dari suaminya, dia pergi ke New York dengan harapan bisa menulis lagi, menemukan muse yang baru, tapi dua bulan di sana tak kunjung mengakhiri writer's block, belum bisa memecah kebuntuan. Sampai suatu ketika sahabatnya, Erin, mengajak Raia untuk merayakan tahun baru di apartemen temannya, Aga. Di sana dia bertemu dengan lelaki misterius bernama River, lelaki pendiam, lebih suka sibuk dengan buku gambarnya, selalu memakai sneakers coklat, beanie abu-abu gelap dan kaus kaki berwarna hijau. Dia menarik diri dari keramaian, sama halnya dengan Raia yang lebih suka melewatkan keriuhan pesta.

Pertemuan tak sengaja kali kedua antara Raia dan River terjadi di Wollan Skating Rink, ketika Raia berkeliling untuk mencari inspirasi, sedangkan River berkeliling untuk menggambar. Awalnya pertemuan tersebut sedikit kaku, tapi selanjutnya hubungan mereka mencair, terlebih setelah Raia memberanikan diri meminta izin untuk mengikuti River berkeliling kota New York esoknya, bersama-sama mencari inspirasi. Sejak itu, River akan menjemput Raia pukul sembilan pagi, kemudian menapaki bagian-bagian kota New York seperti Flatiron Building, menikmati burger Shake Shack di Madison Square Park, Grand Central, Paley Park, sampai sampai ke bioskop hanya untuk membeli popcorn-nya.

River mengenalkan kota New York dengan cara berbeda, bahwa setiap bangunan memiliki cerita, membuat Raia bersemangat setiap harinya untuk mencari inspirasi. Obrolan sederhana di tengah-tengah acara

berkeliling juga menghidupkan kebahagiaan Raia yang sempat hilang, serta menyadarkan bahwa mereka sebenarnya sama-sama tersesat akan masa lalu, di kota yang tak pernah tidur tersebut mereka tidak seharusnya merasa sendirian.

Bagi seorang penulis, buku yang dia hasilkan ibarat anak, yang akhirnya lahir setelah proses "mengandung"-menulis-yang penuh perjuangan, tidak mudah, dan tidak sebentar. Dan menyerahkan karya kepada produser untuk diadaptasi menjadi film ibarat menyerahkan anak kepada orang lain untuk "diutak-atik". Butuh kepercayaan dan mungkin sedikit kepasrahan, walaupun tetap digelayuti ekspektasi.

Writing is one of the loneliest professions in the world. Ketika sedang menulis, hanya ada sang penulis dengan kertas atau mesin tik atau laptop di depannya, hubungan yang tidak pernah menerima orang ketiga.

Architecture is sort of a combination of love, mind, and reason. Merancang bangunan itu nggak sekadar urusan teknis, nggak sekadar bikin bangunan yang aman dan nyaman, tapi juga mengkomodasi sentimental values pemiliknya.

Arsitektur bukan sekadar tentang matematika, seni, dan konstruksi. Arsitektur juga perkara perasaan. Bagi River, keberhasilannya tidak dinilai dari desain dan estetika bangunan. A structure also has to invoke a certain kind of feelings.

Saya salah satu pembaca yang menantikan dengan setia #PollStory dari The Architecture of Love setiap minggunya ketika rilis awal tahun sampai pertengahan Februari kemarin. Bukan kali ini saja Ika Natassa menggunakan Twitter sebagai media bercerita, sebelumnya dia sukses mengawali dengan Twivortiare, bedanya, lewat buku kedelapan-nya ini dia melibatkan pembaca untuk menentukan apa yang akan terjadi di episode selanjutnya melalui fitur poll di Twitter. Sentuhan personal tersebut tentu membuat saya, atau para pembaca lain sangat antusias dengan ceritanya sendiri, tidak sabar dengan apa yang akan terjadi selanjutnya, dan tentu saja para tokohnya sangat melekat bagi kami. Itulah kenapa saya tidak ingin cerita Bapak Sungai dan Ibu Hari Raya berhenti di #PollStory saja, tapi lebih ke versi panjangnya atau dalam bentuk buku.

Masih terasa ciri khas tulisan penulis, dengan bahasa yang campur aduk serta narasi panjang, di dalamnya terselip berbagai informasi yang mendukung jalannya cerita, bukannya bosan saya serasa mendapatkan pengetahuan baru. Misalkan saja saat Ika Natassa mengawali bab dengan bercerita tentang Frank Warren - pemilik PostSecret, bahwa separuh warga kota New York kebanyakan pendatang atau pindahan negara lain, cara unik beberapa penulis terkenal dalam menghasilkan karya, fakta-fakta tersebut dengan lihai penulis masukkan kedalam cerita sehingga membuat semakin menarik. Belum lagi deskripsi tempat dan para tokohnya, membuat cerita terasa nyata. Penulis juga sangat ahli dalam menciptakan book boyfriend, dalam buku ini kita dibuat kesemsem dengan si misterius River Jusuf.

Untuk ceritanya sendiri, tentu ada tambahan dalam versi bukunya, hampir setengah halaman akan ada

lanjutan dari cerita bersambung #PollStory di Twitter. Tema ceritanya sendiri sebenarnya cukup sederhana, dua orang yang sama-sama terluka akan masa lalu berusaha untuk mendapatkan kebahagiaan kembali. Pasca bercerai, Raia kehilangan sumber inspirasi dan hidupnya bagaikan tak berarti, pun dengan River yang memiliki masa lalu tak terduga, luka yang dia alami sangat membekas dan sangat susah dihilangkan. Konfliknya sendiri bukan sesuatu yang baru juga, tentang perasaan bersalah, tentang takut melangkah karena dibayangi masa lalu. New York menjadi tempat mereka menemukan semangat dalam menghadapi hidup, saksi bahwa kebahagiaan baru akan selalu bisa tercipta.

"Tahu masalah utama perempuan? Bukan berat badan, bukan makeup, bukan jerawat, fuck any of those shit, semua ada obatnya. Tapi tahu yang nggak ada obatnya? Semua perempuan selalu jadi gampangan di depan laki-laki yang sudah terlanjur dia sayang. Bukan gampangan dalam hal seks ya maksud gue, tapi jadi gampang memaafkan, gampang menerima, gampang menerima ajakan, bahkan kadang jadi gampang percaya."

Mungkin ini satu lagi kutukan perempuan. Tetap melakukan sesuatu yang dia tahu dan sadar akan berujung menyakiti, hanya karena itulah yang diinginkan seseorang yang disayanginya.

Salah satu ciri khas lainnya dan selalu saya sukai dari tulisan Ika Natassa adalah deskripsi akan pekerjaan para tokoh utama yang cukup detail. Mungkin banyak yang berpendapat kalau Raia adalah jelmaan penulis sendiri, atau bahkan hal yang dirasakan Raia juga dialami penulis yang lain. Misalkan saja tentang susahny menemukan muse, ide, menaklukkan writer's block, menghadapi pertanyaan kapan buku berikutnya terbit, negative review akan karya-karyanya, event yang tak pernah sepi kehadiran pembaca setia, bahkan buku yang terjual cepat melalui pre-order. Hal tersebut malah membuat karakter Raia menjadi hidup, terasa sangat realistis. Pun dengan profesi arsitek yang disandang River, terlihat sangat seksi, bahkan ternyata profesi tersebut melibatkan perasaan juga. Bagain favorit yang bercerita tentang arsitektuk adalah ketika River dan Raia ada di whispering gallery, cerita awal mula River ingin menjadi seorang arsitek.

Banyak sekali adegan favorit di buku ini, dan seperti biasanya, tulisan Ika Natassa sangat quoteable, banyak kalimat yang saya tandai saking bagusny. Adegan sepele seperti ketika River selalu mematikan rokok kalau Raia datang, ketika River bercerita sudah menjelajah berbagai bioskop untuk mendapatkan rasa popcorn favoritnya, adegan River yang sibuk menggambar sedangkan Raia malah menonton Tom & Jerry alih-alih menulis, dan tentu saja acara jalan-jalan mereka mengarungi kota New York. Obrolan yang mereka lakukan pun sangat terasa mengalir. Ada ilustrasi yang dibuat penulis sendiri agar kita para pembaca bisa membayangkan tempat-tempat yang dikunjungi Raia dan River, ilustrasinya sangat indah dan dicetak sebagai postcard, bonus ketika kita membeli bukunya, pembatasnya sendiri berupa panduan dari River tentang tempat-tempat yang wajib dikunjungi kalau kita ke New York. Dan tentu saja covernya tidak pernah mengecewakan.

"You know what is wrong about always searching for answers about something that happened in your past? It keeps you from looking forward. It distracts you from what's in front of you, Ya. Your future."

Laughing is always liberating. And laughing with someone is always healing, somehow.

Banyak masalah hidup, terlalu banyak malah, yang tidak dapat diselesaikan secepat membuat mi instan, sama seperti banyak kebahagiaan yang mustahil dikejar seringkask memasak mi seharga dua ribuan rupiah ini.

Kata orang, di saat yang tidak kita duga-duga, terkadang muncul seseorang dalam hidup kita lewat pertemuan acak, mungkin di jalan, di acara, di restoran, stasiun, kereta, dan entah bagaimana, orang ini lantas menjadi orang yang kita rasakan paling dekat, paling membuat kita nyaman, lebih dari orang-orang yang selama ini kita kenal lebih lama dan lebih dalam.

Orang-orang bilang, siapa pun yang kita ingat pertama kali ketika ingin berbagi berita bahagia, bisa jadi sesungguhnya adalah orang yang paling penting dalam hidup kita tanpa kita sadari.

Masa lalu yang dialami tokohnya sesekali diselipkan penulis di masa sekarang sehingga menambah rasa penasaran dengan apa yang sebenarnya terjadi, khususnya pada River. Sedangkan sudut pandang yang dipilih adalah orang ketiga di bagian awal dan orang pertama pada sisanya. Sebenarnya saya tidak mengalami masalah dalam pergantian sudut pandang ini, malah kita bisa menilik pemikiran Raia maupun River, lewat cara ini kita akan lebih mengenal keduanya, khususnya River yang cukup misterius. Walau ketika River berbicara, karakternya lebih kelihatan bahwa dia paling rapuh dari semua karakter lelaki yang Ika Natassa ciptakan, cukup sesuai dengan beban berat masa lalu yang dia tanggung. Berkebalikan dengan karakter Raia yang cukup kuat dan berkeinginan untuk move on.

Hanya saja ketika hal tersebut dilakukan, saya merasakan adegan yang repetitif dari masing-masing kedua tokoh, misalkan saja waktu adegan keduanya menghadiri acara pernikahan, rasanya dibuat bertele-tele, membuat kelanjutan cerita selepas episode #PollStory sangat singkat, terlalu cepat. Padahal saya sangat berharap chemistry mereka terbangun kuat selepas cerita yang saya dapat di Twitter, saya ingin berlama-lama dengan Raia dan River, lebih banyak mengupas akan kehilangan yang mereka rasakan, bagaimana perasaan mereka mulai tumbuh. Entahlah, apakah karena penulis merampungkan buku ini dalam kurun waktu tiga bulan saja, sedangkan bukunya yang sebelumnya (Antologi Rasa dan Critical Eleven) membutuhkan waktu 2-3 tahun sehingga terasa buru-buru?

Yang jelas, saya akan selalu menantikan karya Ika Natassa selanjutnya, tulisannya sangat nagih, dia sanggup mengangkat tema domestic drama yang sering kali terjadi di kehidupan nyata menjadi menarik untuk diikuti, dengan ciri khas tulisan yang dimiliki. Oh ya, di The Architecture of Love ini juga kedatangan cameo tokoh di buku sebelumnya, Ale dan Harris, jadi tidak boleh dilewatkan :D.

4 sayap untuk Bapak Sungai dan Ibu Hari Raya :D.

Daniel says

Ika Natassa

The Architecture of Love
Gramedia Pustaka Utama
301 pages
6.1

In her latest effort, The Architecture of Love, Ika Natassa puts her most readable book yet, lessens her trademarked narration that tends to mention tongue-twisting brands, and does not flaunt her characters' opulence and aristocratic behavior too much. Even if her hubris in blabbering Jeopardy-esque trivia is still there, The Architecture of Love is an ode for writers, especially female writers, out there--and that's something that needs appreciation.

When I reviewed some of the best songs in 2015, Destroyer's "Times Square" easily struck as one of the best

songs last year. On "Times Square", Bejar, Destroyer's real name, a Canadian himself, can't deny the charm of New York, and Times Square in particular, emphasizing the wondrousness of the city three times in his album, *Poison Season*, for people who just move to the Big Apple for the first time. I cannot agree more with Bejar. New York City--despite the noises and rambunctiousness--is a cinematic and romantic city where everyone's hopes melt in one place. And *The Architecture of Love* conveys the mutual feeling where hopes and love can be found in the corner of New York City's streets--which is really good of Natassa.

Compared to her first novel that she's written when she's 19, *Underground* --both take place in New York-- *The Architecture of Love* definitely shows much more maturity. But in terms of the New York's setting, *The Architecture of Love* is much more lively than *Underground* where Natassa shows us another side of New York (the city and the state), the inconspicuous part of the city (and the state) that's rarely shone by Hollywood movies' spotlight. Natassa breathtakingly describes the obscure places in New York that also contribute to the charm of New York--like it or not--proving that the city has still more to offer other than Liberty Statue, Times Square, or inside the 30 Rockefeller Plaza. New York in *The Architecture of Love* is an idyllic place and Natassa's love of the city is clearly shown in the book where she describes excessively about the city. But, that's alright. I fall in love with the city as well.

Another surprising thing that I never expect it will come from Ika Natassa is how personal *The Architecture of Love* is. Raia, the female main character of the book, is a successful author who goes through writer's block who moves to New York with a hope that she can cure her writer's block. Raia herself is so successful that she always gets praises in her Twitter accounts and not bad reviews in Goodreads, the movie adaptation of her book is so spectacular that it earns Oscar for Best Picture, Best Director, and Best Screenplay, and her pre-order for her books are sold out in the matter of hours. Raia--I can't help but think of someone--seems like the embodiment of Natassa, where Natassa infuses a little part of herself in Raia. Somehow, it's like the smoothest version of bragging and the epitome of humblebrag, but of course Natassa has every right to brag: the movie adaptation rights for her books are queuing as long as people who stay tuned in front of their laptop to get the pre-order for her latest books. It may sometimes annoy her readers how she portrays Raia in the book, especially there are tons of writers out there who are struggling and not as prosperous as herself, but that's why it feels so personal; because it comes from Natassa's real experience. From Raia's perspective as well, we can see Natassa's view of the female writers and the real travail and pain of writing process, which is really insightful and resonant--something that I can't believe it can come from Natassa.

I get to give credit where it's due. Teguh Wicaksono's, the partnership lead of Twitter Indonesia, idea of using Twitter's latest feature, Twitter poll, is a brilliant one. Ika Natassa herself is no stranger with Twitter, a platform where she interacts with tons of her readers and where she makes a contemporary epistolary from Twitter's timeline in Twivortiare--not a groundbreaking concept, but still new at the time. It's no wonder when Natassa decides to write a story based on a poll, she and her readers become strong force in Twitter's timeline. After reading the polling, though, the questions may be frivolous and the answers are predictable because of "bad choices" Natassa put to drive her readers to her way, still it's something fresh and I must appreciate Wicaksono and Natassa for this.

But Ika Natassa is still Ika Natassa. Her characters are still patterned, with a different occupation. Raia is still a successful and beautiful woman in her late twenties, and River, her male counterpart, channels his inner River Phoenix is a brooding, taciturn, hot, and successful man in his early thirties. It's what people call selling-dreams books, but people still want to buy dreams and I can see why these types of characters are overly used and violated. In a way, they both remind me a lot of the couple from *Critical Eleven*. The problems are different, but they have the same vibe. The plot also has same taste where people have to rekindle with their past. In a way, *The Architecture of Love* is *Critical Eleven* that takes place in New York and with different characters' name. And Ika Natassa is still Ika Natassa. Even if the names of the brands have shrunk (it doesn't mean that it doesn't exist, but what can you expect from metropop) and the characters seem much more modest despite their wealthiness, Natassa still keeps her intention to blab unnecessary trivias that's exhausting. It's cool to get one or two new knowledge from the book, but Natassa seems to

hardly know when she has to stop her incessant those-so-called trivias. When she describes the significance of first sentence, for example, one or two examples will be nice, but she then gives us more than we can take and it makes me, "Whoa! Chill out dude." And it happens quite often. In addition, the problems with *The Architecture of Love* come after the second half of the book where the flow of the book is disrupted by the confusing timeline, the sudden change of point of view from omniscient third to first--which unnecessary because we don't get any new insight from this first point of view that cannot be achieved from omniscient third; it's goddamn omniscient, the faster pace, and the names of the brands start to appear like wild Pokémon. Still, I feel that *The Architecture of Love* is fifty pages longer than it should be. But gladly, the ending is justifiable and satisfying and good, another surprise from Natassa.

Well, *The Architecture of Love* is probably Natassa's most readable and "humble" book yet. It still hasn't offered something new to the tray, but this kind of innovation of how this book is written and how fast this book is sold, somehow make me believe that Indonesian book industry still has hope--and just like New York's, I hope those hopes will never flicker.

The review can also be read here.

Rina Suryakusuma says

Just one night reading
And just like always, I love her book so much

Ada beberapa penulis yang bukunya wajib saya koleksi dan saya baca, Ika Natassa adalah salah satunya
Sejujurnya, nggak semua buku Ika pun saya suka.
Underground, contohnya
Tapi nggak bisa dipungkiri, Ika punya kelebihan untuk meniupkan jiwa ke karakternya hingga terasa nyata, believable

Ini yang saya rasakan pada tokoh di buku ini
Raia dan River
Nggak susah untuk percaya bahwa kedua orang ini nyata
Raia, seorang penulis, yang punya masa lalu pahit dan memutuskan ke NY untuk mencari ide tulisan, sekaligus menyembuhkan hatinya
River juga punya masa lalu pahit
Dan kedua orang yang complicated ini bertemu di salah satu pesta new year's eve lalu cerita berlanjut

Sejujurnya, saya nggak ikutan poll story-nya di twitter
Saya tertarik dan sempat baca sedikit, lalu memutuskan untuk baca sekaligus setelah jadi dalam format buku karena saya percaya cerita ini pasti dicetak
Dan saya hanya bisa bilang, saya suka buku ini
Page turner, gak heran waktu itu poll story-nya sampai ditunggu-tunggu follower-nya

Membaca Raia, saya bisa bayangkan, memang ada sebagian dari diri Ika yang terlihat pada penulis ini
Tapi menurut saya, setiap penulis sadar atau nggak, pasti memasukkan sebagian -- kecil atau besar -- dirinya, dalam cerita yang ia tulis
Entah itu habit-nya, kesukaannya, pandangannya, kebenciannya pada sesuatu, rutinitasnya, atau mungkin spot-spot kesukaannya
It could be anything
Jadi buat saya, tokoh Raia is fine, down to earth karena walau sukses, tapi seperti manusia lain, Raia juga

punya hantu-hantunya sendiri

nice enjoyable reading

ade says

"Tahu masalah utama perempuan?bukan berat badan, bukan make up, bukan jerawat, fuck any of those shit, semua ada obatnya. tapi tahu yang nggak ada obatnya? semua perempuan selalu jadi gampang di depan laki laki yang sudah terlanjur dia sayang. "

.

.

.

couldn't agree more XD

.

.

alhamdulillah akhirnya novel ini terbit juga..kebetulan saya udah ngikutin novel ini dari pas masih #pollstory di twitter. jadi sungguh penasaran dan rindu

kali ini ka ika kembali mengusung kisah cinta.. tapi dalam versi lain. versi 2 orang yang sedang berusaha untuk berdamai dengan masa lalu... berdamai dengan kisah cinta mereka sendiri...

baca novel ini membuat saya percaya akan beberapa hal :

1) masa lalu ada sebagai sebuah pelajaran.. sebuah kisah berharga namun bukan berarti menjadi sebuah batu sandungan untuk masa depan

2) love at the the first sight is really happening... maybe for someone out there :p

3) kita ga akan pernah bisa melawan takdir... sekuat apapun kita menolak.. jika memang takdir berkata demikian... kita harus rela

4) saya.... baper menjadi jadi XD

novel ini tetap bergaya khas ka ika.. dengan bumbu2 bahasa inggris disela sela percakapan.. dengan quote yang bikin saya baper dan merenung... dengan sebuah kisah manis yang jujur bikin saya senyum senyum dan ketawa sendiri tapi sekaligus patah hati..

ga hanya itu di novel ini banyak penggunaan bahasa "terkini" yang lagi gaul banget.. misalnya aja receh.. dan juga banyak hal hal up to date lainnya yang ada di sekitar kita...

ceritanya mulus... ditulis dengan lancar (?) kira2 ada tambahan 100-150 halaman dari ver twitter.

tapi jujur ya.. entah kenapa saya berasa cliffhanger... ngegantung.. ceritanya terlalu singkat ... terlalu pendek.. endingnya kayak.. ah saya belum mau pisah sama bapak sungai.. gimana donk..

tapi..ada satu kebahagiaan terbesar saya ketika baca buku ini....

.

.

.
i miss both of them especially haris so bad
.
.
.
.
.
huhuhu

Yuli Pritania says

Buka tutup. Buka tutup. Gitu aja terus selama tiga hari terakhir. Nggak pernah se-struggling ini buat namatin novel romance yang tebalnya bahkan cuma 300 halaman.

Pertama masalah narasinya kali ya, yang bukan selera saya. Bahasa Inggris dalam dialog nggak masalah, tapi di narasi juga? Too much buat saya. Apalagi di awal-awal. Kata dalam bahasa Inggris nyempil satu-dua dalam tiap kalimat. Apa nggak ada padanannya dalam bahasa Indonesia? Plus, gaya berceritanya yang kurang luwes dan lincah buat saya. Masih kaku gimana gitu.

Masalah too much details. Apalagi penjabaran pas bikin mi itu. Ugh.

Yang mengganggu adalah adegan di mana Raua mergokin River lagi salat, entah salat isya atau tahajud. Sedangkan di halaman lain diceritakan kalau tiap weekend, River ini bangunnya di atas pukul sepuluh. Lah? Boleh dong saya nanya salat subuhnya gimana? Jadi maksud penulis masukin adegan salat itu apa toh? Nggak konsisten jadinya. Saya lebih suka masalah agama nggak dibawa-bawa dalam novel romance.

Dan yang paling bikin saya susah namatin buku ini dan membuat saya berpikir mungkin emang selera saya aja yang aneh adalah fakta bahwa saya nggak dapet feel-nya sama sekali. Kalau dipaksa milih adegan favorit, saya malah naksir adegan-adegan yang ada Erin atau Paul-nya. That's it.

Marina says

**** Books 153 - 2016 ****

3,2 dari 5 bintang!

Saya suka dengan takaran manisnya yang cukup!
Saya suka dengan jakur ceritanya yang lebih masuk akal
saya suka dengan beberapa pengetahuan mengenai Arsitektur New York yang diselipkan didalam buku ini!
Meski masih banyak bahasa indonesia yang bercampur satu dengan bahasa inggris
tetapi menurut saya ini karya mbak Ika Natassa yang lebih "membumi/down-to-earth" ketimbang karyanya yang lain

Ketimbang cerita lainnya saya paling suka dengan buku ini! :)

Patrycia says

If River was a real person, this would be my version of him.

When I first heard of this book from my friends, I wasn't really excited about it. I wasn't one of those loyal fans of Natassa who would willingly wait in front their computer just to pre-order her latest book. To be honest, the blurb doesn't appeal to me & I didn't follow her Twitter Pollstory, so I know nothing of this book. But then, I stumbled upon a review on Goodreads that claims that this book is Natassa's most readable & "humble" book yet. Curiosity got the best of me & here we are.

This book follows the story of a best-selling author named Raia Risjad, who flew to New York in order to finish her book (more like escaping her past). Something major happened to her that completely change the course of her life & caused her to lose her muse. She's been struggling with her writing and she hasn't been able to write more than a single sentence in the span of 2 years. And then she met someone who breathes life back to her, who brightens her day & makes her look forward to their daily walks around New York.

As we follow Raia & River's journey around New York, we get to discover the hidden beauty concealed among the concrete jungle. We get to learn about the historical values of the buildings from River's brief explanations. Hearing all about the Whispering Gallery makes me wanna visit New York even more!

I love seeing the developments of the characters along the story. Raia slowly manages to overcome her writer's block, resulting in the birth of her latest book. Twas clearly hard for her to face her demons in order to accept her past & move on. But she did it anyway. River, too has his own inner demons that he has to face. I'd say that both characters have their fair shares of emotional baggage that they need to unload before they are ready to start a new relationship with each other. Watching those two fall in love with each other was a heady & fascinating experience, one that leaves me craving for more, makes me heave a sigh & hope that someday it'd happen to me too.

Natassa's style of writing has definitely improved, judging from the lack of brands & conversations in English. Her unnecessary blabbers have also significantly decreased, although I still found myself skipping her overly-detailed descriptions a few times. Take this lengthy paragraph for an example.

Ada sesuatu yang menyenangkan dari seluruh proses memasak mi instan bagi Raia, mulai dari mengambil panci, mengisinya dengan air dan merebusnya di kompor, menyobek bungkus mi dan mengeluarkan kemasan bumbu-bumbunya, meremas isi bungkusnya, menjatuhkannya perlahan ke dalam panci berisi air yang sudah mendidih, lalu membubuhkan bubuk bumbu dan meneteskan minyak bumbunya, mengaduknya, mematikan kompor, sampai menuangkannya perlahan ke dalam mangkok. Menatap asap yang mengepul, mengembus-embusnya untuk sedikit mendinginkan, sampai akhirnya isi mangkuk itu bisa dia nikmati perlahan.

I think we would have understood her intention even without reading this long manual on how to cook instant noodle. I almost run out of breath trying to read this whole sentence, which IMO is exaggerated & irrelevant. BUT, **ONLY IKA NATASSA** would manage to describe the process of cooking instant noodle THAT sophisticatedly. If I ever read any other book with that kind of stuff, I'd gladly hurl the book across the room. So, I have to give her credits for dat.

I have to say, it feels good to read a story that is focused mainly on the building of relationship between the 2 characters, without name brands scattered all around the book. The ending is a bit of a let down, though. I like seeing the characters live their happily ever afters complete with 2.5 kids. Sadly we don't get that here. Nonetheless, I'd still like to applaud Ika Natassa who managed to improve her writing without losing her

trademarked style.

If I wasn't a fan of her writing, I would be now.

Shinta Amelia says

Ika punya tradisi menyebarkan dalam mengeksekusi akhir cerita bagi novel-novelnya. Kalau kau sudah membaca seluruh novel Ika seperti aku, kau pasti akan mengerti mengapa aku merasa GONDOOOOOK sekali dengan yang namanya *open ending* ala Ika Natassa. Oh enggak, TAoL enggak *open ending* kali ini, tapi tetap saja ... ngeselin. Karena ... ya ampun, masa gitu doang endingnya?! seriusan?! NGESELIN! Huf, sungguh ngeselin. Memodifikasi kata-kata terakhir Raia, "*I can't live with that*, Ika. *I can't live with that*."

Selain ending ngeselin, ada juga hal lain yang mengusik pikiranku sejak jaman *pollstory* dulu (bahkan sejak era *Critical Eleven*!) yaitu diselipkannya berbagai trivia yang mulai bikin aku mikir bahwa Ika ini---maafkan aku--*too much information* (hey! Percayalah, kita tetap akan bisa menikmati TAoL tanpa adanya trivia mengenai burger *chain* paling ternama di Amerika, kok). Mungkin untuk sebagian orang, mereka senang diberi trivia karena menambah pengetahuan. Tapi bagiku yang sedang *mood* membaca novel dan bukan wikipedia, hal itu malah bikin geregetan. Memang banyak informasi yang sesuai dan sangat berdampak bagi jalannya plot/alur seperti cerita mengenai berbagai kisah di balik sebuah bangunan, tetapi ada juga informasi yang tidak penting-penting amat untuk dimasukkan dan seharusnya bisa dihilangkan saja demi misi mempertipis halaman dan mempermurah harga buku. Lagipula setelah membaca itu, aku langsung segera melupakannya, kok, karena memang tidak penting dan bukan informasi yang ingin dicari.

Terlepas dari semua itu TAoL adalah novel Ika yang paling kurekomendasikan untuk dibaca. Berbeda dengan *Critical Eleven* yang seolah memberimu sensasi "kelelahan" ketika kau akhirnya berhasil menamatkannya. *The Architecture of Love* justru begitu mudah untuk dinikmati hingga akhir halaman. Jika kau kesal dengan konflik *Critical Eleven* yang menurutmu *shallow* dan kurang kuat, TAoL malah memiliki konflik yang jauh lebih matang dan masuk akal. Novel ini tiba-tiba saja membuatku jadi begitu emosional. *By the way*, aku jadi berpikir kalau River itu sebenarnya menderita PTSD. #gapenting

Untuk karakter, tentu saja masih sangat Ika. Oh yeah, kau akan bertemu dengan Raia si penulis cantik yang bersanding dengan River, lelaki kalem dengan sejuta pesonanya. Pokoknya, ngerti kan River itu, semacam ngenes-ngenes menggemaskan minta dipeluk banget! Tapi tentu saja kau enggak akan cuma mencintai mereka karena mereka itu rupawan, ada kualitas lain yang menjadikan kedua tokoh ini begitu membekas di ingatanmu pada akhirnya. Ah, pokoknya baca sajalah TAoL, niscaya kau akan paham.

Oh iya, ada satu hal lagi yang membuatku jatuh cinta pada TAoL. Aku suka sekali dengan gaya bercerita Ika di novel terbarunya ini. Rasanya lebih apa ya... lebih sederhana, gitu, mengena, dan tidak berbelit-belit. Filosofis-nya Ika yang aku sukai juga masih ada dan menjadi ciri khas tersendiri bagi tulisannya. Penggambaran setting tempat cukup *detail*, bahkan pemilihan lokasinya juga tidak *mainstream* dan tidak terkesan seperti TripAdvisor. Seperti di sinopsisnya, Ika berhasil mengajak kita menjelajahi sudut kota New York dengan cara yang berbeda. New York bukan hanya sekadar *setting* di sini, namun juga tampil sebagai "karakter" yang menghidupkan cerita.

Terima kasih Mbak Ika karena sudah menulis *The Architecture of Love*. Meskipun ini buku ternarsis yang pernah aku baca, tapi tetap, bagiku di antara seluruh karyamu, ini adalah tulisan terbaik dari seorang Ika Natassa.

April Silalahi says

Gue gak ikutin Pollstory nya jadi gue gak tau gimana aslinya.

Gue bukan penggemar Ika Natassa ampe banget bangetan. Cuma gue emang baca karyanya dya. termasuk novel ini bikin gue penasaran kenapa pollstorynya bisa ditunggu banget.

Ika Natassa emang jago banget sama narasinya. Membaca buku ini gue seperti diajak keliling NY sama Raia dan River. Detail tempat sempurna.

Gue sempat shock begitu ada kalimat River pembunuh. Gue pikir ya pembunuh dalam arti beneran bunuh, pake pisau atau gak sengaja ngebunuh. Entah ya, ini cuma anggapan gue aja loh.. Gue gak ngerasain depresinya River saat mengulas kembali istrinya yang meninggal.

Gue suka sama karakter river disini. Kesel banget emang seenak jidatnya dya pergi mulu terus datang tanpa rasa bersalah. tapi, gue gak ngerasain perasaan kehilangan banget dikedunya. Saat mereka berjauhan. Mungkin karena memang alur cerita ini cukup cepat?

Gue melihat sosok Ika Natassa yang coba dituangkan penulis di tokoh Raia. Dari gimana penggemarnya rela bergadang pas PO, talkshow yang rame ataupun histeris saat bertemu Raia di suatu tempat umum bener2 penggambaran doi gue rasa.

Penggunaan POV 3 yang udah bener dari awal cerita harus hancur seketika begitu ada POV 1 yang muncul tiba-tiba. Emang sih suka-suka narator nya mau nulis gimana, cuma menurut gue, itu jadinya aneh banget. keliatan kalau Raia dan River hanya ngomong apa yang dirasakannya.

Akh, novel ini memang bagus, dari segi narasi. Sayang endingnya begitu saja. Menurut gue ini bukan novel terbagus Ika Natassa, kalau harus dibandingkan dengan CE atau Antologi Rasa mah kalah jauh dibanding keduanya.

Beatrice Cynthia says

Sorry ya sepertinya saya tidak bisa memberikan full mark lagi untuk buku terbaru Ika Natassa padahal waktu mulai membaca di bab-bab awal saya sudah berharap bisa memberikan full mark atau poin bintang terbaik, namun ternyata berharap selain kepada Tuhan itu justru menjerumuskan diri dengan kekecewaan. (halah!) Some of the point inside of this book still annoy me and left a blank part of plot in my mind as an enthusiasm reader. And according to my humble opinion about the plot twist is "sudah ketebak akhir cerita akan seperti apa" since page 200 which made me skipped a lot of part in the book that contains too much information and too much conversation.

Boleh dong saya menulis review buku ini seperti penulis menelurkan novelnya dengan bahasa campur aduk alias bahasa gado-gado. (maksa!) Buku ini tidak bisa saya masukkan ke kategori sastra Indonesia dalam rak saya karena masih terlalu banyak menggunakan kata - kata dan kalimat berbahasa asing. Padahal penulisnya orang Indonesia. Tidak masalah dengan setting cerita di NYC untuk buku ini yang hendak dijadikan alasan untuk digunakannya bahasa gado-gado sebagai dialog, ada beberapa buku yang dibuat oleh penulis Indonesia

lain juga bersetting-kan NYC namun tetap menggunakan bahasa Indonesia secara baku dan lugas.

Buku ini seolah-olah ditulis untuk menjawab sebagian rasa penasaran para pembaca setianya (baca:fans) akan setiap proses menulis yang dialami oleh penulis buku ini.

Bukan bermaksud sarkastik, tapi buku ini cocok untuk para pembacanya yang masih kategori remaja dan young adult, dan dirasakan kurang pas bagi yang sudah menikah dan menjalani kehidupan berkeluarga seperti saya. Bagi pembaca yang butuh fairytale dan butuh kelanjutan cerita atas hubungan Cinderella, Rapunzel dan Belle of Beauty and the Beast, silahkan baca buku ini. Bagi pembaca yang butuh diberitahu bahwa setiap orang berhak hidup fairytale dan hendak mengkahyalkan fairy talenya sendiri setinggi mungkin, juga silahkan baca buku ini. Bagi pembaca yang butuh move on dari pacar yang baru putus dan berada di usia belum mau menikah, silahkan juga baca buku ini. Dan bagi pembaca yang sudah menikah dan berkeluarga, dimohon untuk dipertimbangkan lagi waktunya yang berharga untuk dikorbankan demi membaca buku ini ketimbang mengurus rumah.

Dalam buku ini tidak menjelaskan dengan baik bagaimana titik kuat dan penting masalah kehidupan rumah tangga yang diceritakan berakhir hancur. Apakah hanya sepenggal masalah itu yang membuat semua jadi hancur?

Hey, kalau sudah hidup sebagai soulmate forever sebagai pasangan suami istri seharusnya sudah saling mengenal karakter masing-masing, saling menerima kekurangan satu sama lain dan saling menyiapkan segala hal bagi pasangannya untuk memudahkan si pasangan melakukan tugasnya dengan baik seperti contoh jika kebanyakan makan popcorn, maka harus diprediksi setelah makan popcorn akan merasa haus dan butuh air minum, dan tokohnya seorang dokter gigi lulusan universitas di Amerika, mengapa hal klise seperti ini bisa tidak paham padahal tiap hari dia memeriksa gigi dan mulut pasien, - a simple thing - kalau sudah banyak makan manis dan asin bakalan mudah merasa haus hingga terbatuk-batuk dan kondisi mulut mudah kering dan suaminya saat itu sedang menyetir di tol menuju ke Bandung, (driving vehicle + eating greasy snack will increase the level of body dehydration) seharusnya sudah terpikirkan untuk menyiapkan sebotol air di samping kotak popcorn-nya. Apakah bagian ini ingin disebut keteledoran dari si istri yang buru-buru hendak segera berangkat? Dokter gigi dimana pun itu perfeksionis lho, Mba Penulis. Itu sepenggal satu contoh kecil dari saya, yang saya rasa mungkin sengaja dijadikan konflik cerita agar cerita dalam buku tetap ada. Contoh lainnya saat saya membaca di halaman 104 terkesan suami tokoh utama tidak pernah tahu apa yang menjadi pekerjaan utama dari tokoh utama padahal sudah saling mengenal cukup lama dan konfliknya terlalu datar dan terlalu gampang dijadikan alasan menceraikan kedua tokoh tersebut. Apakah sebagai suami istri tidak pernah saling berdiskusi atas pekerjaan masing-masing? Kalau begitu kasihan sekali karena tidak ada percakapan intens sesama suami istri sebagaimana mestinya dan hebat sekali bisa bertahan dalam kehidupan rumah tangga yang terasa hambar dalam waktu yang tidak singkat. Saya tidak mungkin menuliskan satu per satu kekosongan plot yang ada yang menjadi kegundahan saya saat membaca buku ini sebab bisa menjadi spoiler dan menjadi tidak seru bagi pembaca baru buku ini.

Lalu buku ini mengangkat tema "janda dan duda bertemu cinta lagi" dan sepanjang saya baca buku ini tidak didapatkan dan tidak ditemukan sebuah sifat karakter kuat bahwa tokoh tersebut sudah menjanda atau menduda. Masih terasa seperti yang masih lajang atau "jones" yang sedang berusaha mencari pasangan hidup (lagi) dan seolah-olah butuh move on dari pacar lama.

Saya pecinta kota New York beserta isi-isinya dan orang-orangnya dan buku ini cukup bagus menggambarkan sebagian tentang kota Apel Besar itu dengan cemerlang. Yang butuh guide book selain Lonely Planet saat ke New York nanti bisa menjadikan buku ini sebagai referensi tambahan untuk mengunjungi tempat-tempat tertentu. Oh iya dalam buku ini tidak dikisahkan tokoh dalam cerita mengunjungi Brooklyn Bridge or Statue of Liberty ya or watching some Knicks game atau menaiki subway yang ikonik bagi sesiapa pun yang ingin mencicipi jadi New Yorker. Oleh karena itu, saya hanya bilang buku ini hanya sebagai referensi tambahan bukan utama jika hendak ke NYC. (Ah sudahlah! Nanti ga selesai-selesai bukunya.)

Dan setelah di buku-buku sebelumnya sang tokoh merupakan penggemar sushi, ketoprak Ciragil, nasi goreng jalan Sabang, bubur ayam Mega Kuningan, baso tahu dan siomay jalan Soedirman, dan batagor riri di Bandung , maka di buku ini sang tokoh sangat menyukai makanan ringan popcorn dari Cinema XXI.

Terakhir, buku ini dihasilkan dari #Pollstory bersama pembaca buku setia Kak Ika Natassa dari Twitter. Saya tidak mengikuti #Pollstory ini karena sudah meninggalkan Twitter sejak menikah dan berumah tangga. Sepanjang yang saya tahu #Pollstory ini dibuat oleh penulis untuk pembaca setianya (baca: fans) dimana si pembaca diberi keleluasaan untuk menentukan jalan cerita yang akhirnya menjadi plot cerita novel ini yang kemudian ditulis oleh penulis. Sejauh yang saya ketahui, saya belum pernah menemukan ada penulis yang mau disetir oleh pembacanya untuk membuat plot cerita tertentu. Dan saya rasa Pollstory hanya kedok belaka yang dibuat seolah-olah dari penulis untuk para fans setia.

Dan yang sangat terakhir, ini hanya sebatas review personal - and don't take it personally. Dibawa santai saja seperti di pantai dan saya berharap (yup! berharap terus) Mba Penulis sudah saat saatnya keluar dari zona nyaman dari gaya penulisan yang seperti ini saja. Tidak ada salahnya sekali-kali membuat cerita bertema horor dan mystical atau fantasy fiction.

DAAAAAN yang paling sangat teraaaakhir (last paragraf yaaaa) terima kasih kepada teman-teman yang sudah meluangkan waktunya untuk membaca review jelek saya ini.
